

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Fred Lunenburg (2010: 1) fungsi adanya pendidikan yaitu *to provide for each student to reach full potential in the areas of educational, vocational, social and emotional development* bahwa dengan adanya pendidikan dapat memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mencapai potensi penuh di bidang pendidikan, kejuruan, sosial dan pengembangan emosional. Tujuan atau fungsi pendidikan dapat terwujud saat berada di sekolah.

Sekolah merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu yang akan bermanfaat bagi diri seseorang tersebut. Selain itu sekolah juga berperan penting dalam pembentukan pribadi siswa untuk menjadi sosok individu yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa. Sekolah mempunyai beberapa komponen-komponen yang terpadu dan terencana secara baik. Salah satu komponen tersebut adalah bimbingan konseling yang tidak dapat dipisahkan dari diri seorang siswa. Bimbingan dan konseling ini yang bertugas sebagai pembimbing dan pembantu dalam memecahkan masalah yang sedang dialami oleh individu khususnya pada siswa sekolah dasar. Permasalahan yang dialami oleh siswa tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan mengajar yang sangat baik. Sering diketahui bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa kebanyakan masalah yang timbul dari lingkungan luar sekolah, bisa dari keluarga ataupun dari masyarakat. Dengan adanya masalah ini akan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan siswa maka

dari itu sekolah perlu mengambil tindakan dengan cara memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang sedang mengalami masalah.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Lucy Hearne dan James Galvin (2014) yang mengemukakan *to guidance counselling provision is viewed as a whole school responsibility where schools are expected to collaboratively develop a school guidance plan to support the needs of their students* bahwa untuk penyediaan bimbingan konseling dipandang sebagai tanggung jawab seluruh sekolah di mana sekolah diharapkan untuk bersama-sama mengembangkan rencana bimbingan sekolah untuk mendukung kebutuhan siswa mereka. Menurut Permendikbud No 111 tahun 2014 bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya. Pentingnya bimbingan konseling di sekolah dasar diharapkan siswa bisa menjadi sosok pribadi yang baik dan mandiri, hal ini di dasari atas banyaknya kenakalan-kenakalan yang di lakukan oleh anak-anak sekolah dasar sehingga permasalahan-permasalahan tersebut mengakibatkan terhambatnya perkembangan mereka baik di bidang akademis maupun non akademis. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Tohirin (2007: 2) bahwa fenomena perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan psikotropika, perilaku seksual menyimpang, degradasi moral, pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal UAN dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut diatas. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan diluar situasi proses pembelajaran.

Pernyataan ini diperkuat lagi dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh M.Maskur (2012) tentang Praktek Layanan Bimbingan dan Konseling di

Madrasah yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin maksimal peranan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut semakin besar pula prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa jika semakin besar kepedulian sekolah dalam menerapkan bimbingan dan konseling kepada siswa semakin besar pula masalah yang dihadapi siswa dapat diatasi atau diselesaikan. Tidak dapat di bayangkan jika di sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar tidak terdapat layanan bimbingan konseling maka sekolah tersebut akan banyak mengalami permasalahan yang akan di terima oleh sekolah yang tidak ada layanan bimbingan konselingnya dan itu akan berdampak secara terus menerus kepada siswa jika layanan bimbingan konseling tidak segera dilaksanakan.

Faktanya kegiatan bimbingan konseling baru diterapkan di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), jarang sekali ada kegiatan bimbingan konseling di sekolah dasar jika ada kegiatan bimbingan konseling itu hanya ada di sekolah dasar yang di rasa cukup ternama di daerah tersebut. Tapi jika di sekolah dasar yang konvensional kebanyakan masih banyak yang tidak menerapkan kegiatan bimbingan konseling. Pengaruh besar yang mengakibatkan kurangnya kegiatan bimbingan konseling di sekolah dasar yaitu rendahnya tenaga pendidik atau guru pembimbing yang berkualitas untuk tingkat sekolah dasar. Padahal Negara Indonesia tergolong negara yang terdapat banyak sekolah dasar sehingga banyak juga diperlukan lulusan bimbingan konseling untuk mengajar di sekolah dasar. Faktanya bidang bimbingan konseling masih kurang diminati oleh banyak orang atau bisa dikatakan terbatasnya lulusan bimbingan konseling.

Kegiatan bimbingan konseling ini di dalamnya terdapat peran guru yang sangat penting untuk membimbing siswa. Selain fungsi guru sebagai pengajar guru juga berperan sebagai pembimbing seperti yang disebutkan Hamka Adbul Aziz (2012: 31) fungsi guru adalah membimbing. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Kegiatan bimbingan dan konseling tidak harus di laksanakan oleh guru

bimbingan konseling murni, tetapi bisa dilakukan oleh guru kelas atau wali kelas untuk berperan sebagai guru bimbingan konseling sekaligus sebagai guru mata pelajaran lainnya.

SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Surakarta tidak mempunyai guru bimbingan konseling untuk membimbing dan mengarahkan siswa menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana peran guru dalam melaksanakan bimbingan konseling di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam melaksanakan bimbingan konseling pada siswa di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti ?
2. Kendala apa saja yang di alami guru dalam melaksanakan bimbingan konseling pada siswa di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti ?
3. Solusi apa saja yang di berikan untuk guru dalam melaksanakan bimbingan konseling pada siswa di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat di buat tujuan sebagai berikut:

Untuk mengetahui :

1. Peran guru dalam melaksanakan bimbingan konseling pada siswa di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti.
2. Kendala yang di alami guru pada saat melaksanakan bimbingan konseling pada siswa di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti.
3. Solusi untuk guru dalam melaksanakan bimbingan konseling pada siswa di SD Muhammadiyah 21 Baluwarti.

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang akan diuraikan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang peran guru dalam melaksanakan bimbingan konseling.
- b. Karya ilmiah ini di harapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai peran guru dalam melaksanakan bimbingan konseling.
- b. Manfaat bagi guru, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi guru tentang peran guru dalam melaksanakan bimbingan konseling.
- c. Manfaat bagi siswa, dengan adanya peranan guru siswa dapat melaksanakan bimbingan konseling.
- d. Manfaat bagi sekolah yaitu adanya lembaga bimbingan dan konseling di sekolahan.